



JURNAL EKONOMI BISNIS DAN AKUNTANSI

Halaman Jurnal: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/JEBAKU>

Halaman UTAMA: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php>



ANALISIS PENYEBAB PEMUKIMAN KUMUH DI TENGAH KOTA STUDI KASUS : KAMPUNG 1001 MALAM DI KOTA SURABAYA

Husniyah (G01219012)

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Wonocolo, Surabaya

neniaa755@gmail.com

ABSTRAK

Permukiman kumuh ialah kawasan yang secara tidak langsung terabaikan dari pembangunan kota, hal ini menyebabkan permukiman tersebut mengalami penurunan secara fisik, sosial ekonomi serta budaya, tak hanya itu permukiman penduduk pun menjadi lebih padat dengan prasarana yang sangat minim. Sedangkan permukiman di perkotaan tumbuh secara pesat dan pertumbuhan penduduk maupun urbanisasi, inilah alasan yang menyebabkan timbulnya kawasan permukiman padat penduduk yang kumuh. Seperti salah satu contoh permukiman kumuh padat penduduk yang ada di Kota Surabaya dan tidak banyak masyarakat tau terletak di Kelurahan Dupak, Kecamatan Krembangan, Surabaya Utara. Penduduk setempat hidup dengan berkelompok dan membangun sebuah tempat tinggal tanpa memperhatikan ruang untuk fasilitas yang digunakan sebagai penunjang permukiman. Tempat tinggal/hunian di permukiman ini bentuknya semi permanen dan permanen serta dengan sarana prasarana yang sangat terbatas seperti kurangnya air bersih, akses jalan yang sangat sempit, serta banyak air limbah dari pabrik dan banyak sampah menumpuk. Tujuan dari penelitian ini ialah teridentifikasi permukiman padat penduduk yang kumuh di Kelurahan Dupak, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya Utara. Sedangkan untuk manfaat dari penelitian ini sebagai masukan bagi pemerintah daerah atau komunitas lokal dari sekelompok mahasiswa atau masyarakat untuk membantu program dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas permukiman kumuh dengan cara menyusun strategi penataan permukiman dalam jangka pendek maupun panjang.

Kata kunci : Permukiman kumuh; Perkotaan.

Abstract

Slum settlements are areas that are indirectly neglected from urban development, this causes the settlements to experience a physical, socio-economic and cultural decline, not only that the population settlements have become more dense with very minimal infrastructure. While settlements in urban areas are

growing rapidly and population growth and urbanization are the reasons that lead to the emergence of densely populated slum areas. As an example of a densely populated slum settlement in the city of Surabaya and not many people know it is located in Dupak Village, Krembangan District, North Surabaya. Local residents live in groups and build a residence without regard to space for facilities that are used to support settlements. The housing/occupancy in this settlement is semi-permanent and permanent and with very limited infrastructure such as lack of clean water, very narrow road access, and lots of wastewater from factories and a lot of garbage piled up. The purpose of this study was to identify densely populated slums in Dupak Village, Krembangan District, North Surabaya City. As for the benefits of this research as input for local governments or local communities from a group of students or the community to help programs from the government to improve the quality of slum settlements by formulating settlement structuring strategies in the short and long term.

Keywords : Slums; Urban.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permukiman ialah sebuah bagian lingkungan hunian yang terdiri lebih dari satu perumahan dan memiliki sarana prasarana, fasilitas umum dengan fungsi masing-masing serta memiliki penunjang untuk kegiatan lainnya di kawasan perkotaan maupun desa (UU No. 1 Tahun 2011). Sedangkan setiap manusia memiliki kebutuhan pokok untuk melindungi diri dari ancaman yaitu tempat tinggal yang dapat membentuk satu kesatuan permukiman. Perkembangan yang terjadi di kawasan permukiman dan non permukiman merupakan akibat dari aktivitas manusia itu sendiri, sehingga dapat merubah karakteristik wilayah permukiman.

Secara geografis, perkembangan dari permukiman ini bisa dilihat dari alur adaptasi manusia pada lingkungan huniannya dan dikategorikan menjadi dua jenis permukiman perkotaan dan pedesaan. Kota adalah sebuah kawasan dengan penduduk strata sosial ekonomi yang beraneka ragam sehingga dapat membentuk sebuah jaringan kehidupan. Kegiatan utama di kota adalah tempat distribusi barang jasa, kegiatan ekonomi dan pelayanan sosial, institusi pemerintahan, serta wilayah permukiman. Kawasan kota termasuk wilayah yang konsentrasi penduduknya bisa menyebabkan permasalahan serius di sebuah perkotaan, seperti perkembangan dari permukiman yang terus meningkat dan cepat akan tetapi lahan yang tersedia di permukiman ini relatif tetap dan tidak bertambah. Sehingga seberapa besar kebutuhan untuk tempat tinggal dengan sarana prasarana yang mendukung akan mempengaruhi kualitas dari permukiman wilayahnya.

Harga tanah yang semakin tinggi mengakibatkan pembangunan rumah hunian menjadi persil lebih kecil, akibatnya permukiman menjadi lebih padat dan kurang memperhatikan kondisi lingkungan alam yang disekitarnya sehingga menyebabkan munculnya permukiman kumuh, seperti yang terjadi pada kota-kota di Indonesia tahun 2020 di Sulawesi Tengah dengan luas 25.155 hektar, Jawa Tengah 8.912 hektar, Sumatera Utara 6.206 hektar, untuk Jawa Timur sendiri tepatnya di Kota Surabaya dengan luas 45 hektar dan masih banyak kota lainnya dengan keadaan lingkungan yang kumuh, padat, dan juga tak teratur. Jika hal tersebut tidak segera diatasi, akan menyebabkan sebuah permasalahan yang serius dimana penurunan dari segi kualitas lingkungan permukiman serta penduduk huniannya.

Berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman,

permukiman kumuh ialah sebuah kawasan yang tak layak huni dengan alasan bangunan yang tidak rata, tingkat kepadatan bangunan yang sangat tinggi dengan kualitas, sarana prasarana yang tidak bisa memenuhi kriteria/minim. Hal ini merupakan salah satu permasalahan yang sangat penting untuk ditangani oleh pemerintah daerah kota, khususnya di negara yang sedang berkembang.

Kota Surabaya ialah Ibukota dari Provinsi Jawa Timur dengan pusat segala suatu kegiatan untuk penduduk Jawa Timur. Hal inilah yang bisa membantu mendorong pertumbuhan penduduk terus meningkat. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah penduduk Kota Surabaya pada tahun 2010 sebanyak 2,77 juta jiwa dan tahun 2020 mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebesar 42,47 persen sebanyak 2,87 juta jiwa. Pertumbuhan yang terus menerus meningkat ini dapat menimbulkan permukiman yang tidak layak huni baik di kawasan pusat kota atau dipinggiran kota. Bisa dilihat dari keadaan atau kondisi lingkungan dengan pelaku hunian yang tidak menerapkan cara hidup yang sehat, misalnya sampah yang menumpuk dan berserakan, saluran air yang kotor, cuci umum/MCK komunal umum yang tidak terawat sehingga dapat memperburuk view perkotaan.

Dalam menentukan karakteristik permukiman kumuh ada tujuh indikator sebagai berikut : a) bangunan gedung; b) kondisi dari jalan lingkungan hunian; c) kondisi dari irigasi dan drainase lingkungan; d) kondisi pengelolaan air limbah; e) kondisi penyediaan air bersih untuk dikonsumsi; f) kondisi pengelolaan sampah; g) kondisi proteksi kebakaran.

Kelurahan Dupak merupakan daerah yang berada di ujung Surabaya dan berbatasan dengan Gresik. Sedangkan pertumbuhan di Kelurahan Dupak ini semakin tahun semakin bertambah meningkat, akan tetapi luas lahan untuk lingkungan hunian relatif tetap sehingga dapat menimbulkan sulitnya penduduk untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang memadai. Kondisi permukiman tepatnya di kampung 1001 malam ini kumuh dan cenderung pertumbuhan pemukimannya tidak diimbangi dengan perencanaan kota dan kurangnya perhatian dari pemerintah. Mata pencaharian utama dari penduduk setempat ialah sebagai pengamen dan pemulung

Maka dari itu berdasarkan permasalahan yang ada di Kelurahan Dupak tepatnya pada Kampung 1001 Malam tersebut dapat mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Permukiman Kumuh di Tengah Kota, dengan studi kasus Kampung 1001 Malam di Kota Surabaya”.

B. Permasalahan

- a) Bagaimana kondisi dari segi sosial ekonomi dan budaya di Kampung 1001 Malam?
- b) Faktor apa saja yang menyebabkan Kampung 1001 Malam kawasan kumuh?

C. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi budaya di Kampung 1001 Malam.
- b) Untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan Kampung 1001 Malam ini menjadi kawasan kumuh.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Permukiman

Menurut UU No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, adalah salah satu bagian dari kawasan hunian yang mempunyai lebih dari satu perumahan dan memiliki sarana prasarana, utilitas, dan memiliki kegiatan dengan fungsi lain-lain di sebuah wilayah kawasan perkotaan

maupun pedesaan. Berdasarkan konsep, permukiman tidak hanya sekelompok bangunan, melainkan juga sarana prasarana yang digunakan sebagai penunjang untuk kehidupan hunian didalamnya. Objek dalam penelitian kali ini termasuk golongan yang proses dalam pembangunannya terdapat campur tangan manusia. Dalam ruang lingkup permukiman termasuk dalam skala mikro, karena cakupan dari wilayah yang lebih kecil.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan permukiman menurut Doxiadis dalam bukunya Surtiani (2006:51) yaitu sebagai berikut :

1. Pertambahan jumlah penduduk (Growth of density)

Pertambahan penduduk ini berasal dari kelahiran yang membuat jumlah keluarga jadi bertambah dan membawa masalah terbaru. Secara humanity, jelas mereka menginginkan mempunyai tempat tinggal sendiri-sendiri. Maka dari itu hal ini yang dimaksud dari membawa masalah baru, karena semakin bertambah jumlah penduduk yang berada di lingkungan hunian dan bertambah jumlah perumahan di kawasan permukiman.

2. Urbanisasi (Urbanization)

Ialah adanya sebuah daya tarik dari pusat perkotaan yang menyebabkan arus migrasi dari desa ke kota atau dari luar kota ke pusat perkotaan. Warga urbanisasi yang memiliki pekerjaan maupun usaha di kota atau dipusat kota, tentu saja mereka memiliki tempat tinggal di kawasan permukiman sekitar pusat kota.

B. Permukiman Kumuh

Merupakan sebuah kawasan yang tidak layak untuk dihuni, karena bangunan yang tidak teratur kepadatan bangunan dengan tingkat yang tinggi, serta kualitas dan sarana prasarana yang tidak memenuhi kriteria.

Menurut Suharini (2007;78) permukiman kumuh adalah sebuah kelompok bangunan yang berada di suatu daerah dengan ciri-ciri ketidaklayakan yang terlalu berlebihan (buruk), kondisi lingkungan yang tidak sehat, kurangnya fasilitas yang menyebabkan kesehatan jasmani penduduk dalam situasi yang bahaya.

Sedangkan menurut Drakakakis dan Grimes dalam buku (Muta'ali, 2016;57) permukiman kumuh adalah sebuah lingkungan dengan kompleks permukaan yang ditandai oleh rumah berbentuk kecil atau sempit, pola permukiman yang tidak beraturan, kualitas dari lingkungannya rendah serta fasilitas yang sangat minim.

Dari beberapa pengertian diatas maka permukiman kumuh ialah sebuah kawasan hunian yang padat dengan kondisi yang tidak terawat dan tidak teratur, serta fasilitas yang kurang memadai.

C. Penyebab Permukiman Kumuh

Salah satu penyebab terjadi permukiman kumuh karena tidak merata sebuah pembangunan dan ekonomi yang berpusat pada kota, sehingga dapat menimbulkan arus migrasi dari desa ke kota. Kebanyakan lokasi dari permukiman kumuh ini terletak di tempat yang strategis misalnya di pusat kota yang dekat dengan pergudangan, di tepi sungai, dibawah kolong jembatan yang di pinggiran kota. Menurut Sadyohutomo (2008;116) penyebab dari munculnya permukiman kumuh yaitu :

1. Pertumbuhan di kota yang melonjak dan tidak diimbangi dengan tingkat pendapatan yang mencukupi.
2. Lambatnya perencanaan dan pembangunan sarana prasarana (terutama jalan) oleh pemerintah kota pada daerah yang sedang dikembangkan untuk permukiman baru.

Selain itu ada 3 faktor yang menyebabkan terjadinya permukiman kumuh, Menurut Muta'ali (2016;63) sebagai berikut :

- Faktor Ekonomi

Bagi penduduk yang mempunyai penghasilan rendah, jarak rumah dengan lokasi kerja berada di prioritas utama. Kejelasan dari status kepemilikan tanah/tempat tinggal merupakan prioritas kedua. Dan yang terakhir bentuk dan kualitas dari bangunan menjadi prioritas yang terakhir/rendah.

- Faktor Geografis

Meliputi letak/lokasi dan lahan yang tersedia. Untuk lahan yang ada di kota semakin sulit untuk dicapai dan harga semakin mahal, hal ini membuat masyarakat yang penghasilannya rendah tidak bisa menjangkaunya.

- Faktor Psikologis

Tidak hanya kebutuhan fisik, manusia juga membutuhkan kebutuhan psikis seperti, kebutuhan akan rasa aman/tenang, kebutuhan untuk bebas dalam mengatualisasi diri dan kasih sayang antar sesama. Hal tersebut dinilai penting dari penduduk yang berada di permukiman kumuh, dan itulah alasan mereka betah untuk tetap tinggal di permukiman tersebut karena selain merasa aman mereka juga melindungi satu sama lain.

3. METODE PENELITIAN

Teknik dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data primer secara langsung berupa observasi dilapangan dan mengidentifikasi permukiman kumuh di Kampung 1001 Malam, Kelurahan Dupak, Kecamatan Krembangan, Surabaya Utara. Selain itu mengumpulkan data sekunder melalui berbagai sumber dari bacaan jurnal dan artikel berita.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Lokasi Kampung 1001 Malam



Gambar 1 : gapura kampung (sumber hasil survey lapangan)

A) Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Kampung 1001 Malam

Dengan jumlah anggota keluarga kurang lebih sebanyak 200 Kartu Keluarga dan mayoritas penduduknya berpenghasilan dengan bekerja sebagai pemulung, tak hanya itu ada sebagian yang menjadi pengamen di jalan raya, kuli bangunan dan pengemis. Rata-rata pendapatan penduduknya berkisar dari 50ribu-200ribu dalam jangka seminggu.

Sosial dan budaya di kampung ini mewarnai kehidupan masyarakatnya dan mampu membentuk struktur sosial sendiri, misalnya dengan aktivitas di permukiman dengan tingkat penduduk yang bisa terbilang padat dan akses jalan yang sangat terbatas, masyarakat di kampung ini bisa menggunakan perahu kayu untuk pergi ke pasar atau ke tempat yang lain, tak hanya itu di kampung ini juga mempunyai area untuk berkumpul (nongkrong).



Gambar 2 : kondisi sosial ekonomi dan budaya dibawah tol (sumber hasil survey lapangan)

B) Kondisi Rumah Warga



Gambar 3 : kondisi rumah warga (sumber hasil survey lapangan)

Dengan kondisi rumah seperti yang ada di gambar, di sini terdapat kurang lebih 20 orang penduduk hunian, saat hujan turun tempat ini menjadi banjir karena air sungai yang meluap ke rumah warga yang airnya berwarna cokelat sangat keruh. Tak hanya itu, bangunan pun terbuat dari seng dan triplek kayu dan terpal plastik yang sangat rentan terbakar. Jalanan rumah warga yang lembab, kumuh dan tidak terawat serta banyak sampah yang berserakan.

C) Karakteristik Penghuni, Hunian, dan Sarana Prasarana Kampung 1001 Malam

Karakteristik Penghuni Kampung

1. Sebagian dari warganya merupakan pendatang luar surabaya dengan berbagai macam culture dan budaya. Maka dari itu hal inilah yang dapat menimbulkan kondisi pemukiman semakin padat dengan luas lahan yang relatif tetap.
2. Jika dilihat dari sosial ekonomi, warga kampung ini berpenghasilan pada tingkat bawah.

Karakteristik Hunian Kampung

1. Hampir seluruh permukiman di kampung ini kondisinya tidak layak huni karena tidak bisa memenuhi syarat yang sesuai dengan standar permukiman.
2. Warga tidak memperhatikan dalam hal untuk pembangunan tempat tinggal misalnya dibawah terowongan dan dekat dengan sungai. Selain itu permukiman ini tidak pernah mendapatkan sinar matahari dan tidak ada

pepohonan sehingga suhu di permukiman tersebut bisa dikatakan pengap.

Karakteristik Sarana Prasarana

1. Kualitas bangunan, terbuat dari papan atau kayu triplek, seng, terpal yang sifatnya non permanen tetapi ada juga yang semi permanen, pencahayaan yang kurang, serta ukuran lahan yang sempit.
2. Kondisi jalan, sempit dan berbatuan tidak merata.
3. Status hak milik lahan, warga tidak memiliki sertifikat sebagai bukti hak kepemilikan atas lahan yang digunakan.
4. Penduduk yang padat, setiap rumah dihuni lebih dari 1 KK.
5. Prasarana air, untuk kebutuhan air bersih yang digunakan untuk keperluan sehari-hari sangat minim sekali, ada yang mengecer memakai ember/galon bekas aqua.
6. Prasarana sampah, karena di permukiman ini sebagian besar mata pencahariannya sebagai pemulung jadi banyak sekali sampah yang berserakan ada juga yang berkarung.
7. Prasarana sanitation/sanitasi, tidak mempunyai kamar mandi secara pribadi, mereka biasanya memakai toilet umum.
8. Prasarana drainase, sistem pengaliran yang sangat minim.

D) Faktor Penyebab Kampung 1001 Malam Menjadi Kumuh

Dari faktor internal seperti;

- a) Budaya dari masyarakatnya yang berbeda-beda karena penduduk di kampung ini merupakan penduduk pendatang dari Lamongan, Situbondo, Jember, Madura, Bojonegoro.
- b) Jenis bangunan yang non permanen dan semi permanen karena terbuat dari triplek kayu, seng, terpal.
- c) Tempat tinggal dengan luas lahan yang sempit.

Dari faktor eksternal seperti;

- a) Hak kepemilikan tanah, penduduk tidak mempunyai hak atas tanah yang digunakan karena penduduknya tidak memiliki sertifikat tanah.
- b) Kebijakan dari pemerintah, permukiman ini tidak diakui oleh pemerintah dan sempat mau terjadi penggusuran karena adanya permukiman dibawah kolong tol.
- c) Segi geografis, harga lahan di tengah kota cukup terbilang tinggi untuk penduduk yang menengah ke bawah sehingga tidak mampu membeli lahannya.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, bisa diketahui secara keseluruhan mengenai bagaimana kondisi sosial ekonomi dan budaya kampung 1001 malam beserta karakteristiknya. Jika ditinjau dari karakteristiknya yaitu karakteristik penghuni, hunian dan sarana prasarana, kampung ini merupakan termasuk dalam permukiman kumuh. Sedangkan dari segi sosial ekonomi dan budaya, hunian di permukiman ini termasuk masyarakat yang tergolong kebawah.

Terdapat 3 kriteria dari kampung 1001 malam, yaitu :

- a) Bangunan yang tidak layak huni karena tidak sesuai dengan syarat Undang-Undang tentang permukiman.
- b) Kepadatan penduduk.

c) Permukiman Kumuh.

Faktor yang menyebabkan terciptanya permukiman kumuh di Kampung 1001 Malam ini adalah dari internal dan eksternal. Faktor internal meliputi budaya, jenis bangunan dan tempat tinggal. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi hak kepemilikan atas tanah, kebijakan dari pemerintah, dan segi geografis.

6. SARAN

Dari hasil penelitian analisis dan pembahasan, informasi mengenai permukiman yang ada di kampung 1001 malam Kelurahan Dupak bisa dijadikan sebagai masukan untuk pemerintah agar dapat meningkatkan kualitas permukiman kampung 1001 malam. Selain itu, diperlukan juga partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki sarana prasarana permukiman agar lebih layak untuk dihuni seperti mengikuti kegiatan program perencanaan atau pemeliharaan permukiman dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

1. <https://data.pu.go.id/dataset/kawasan-kumuh/resource/ef387218-c1a4-48a1-3a0baa76a242f15#?viewgraph:{graphOptions:{hooks:{processOffset:{},bindEvents:{}}},currentView:!grid,graphOptions:{hooks:{processOffset:{},bindEvents:{}}}}> (diakses pada 14 Juni 2022)
2. Setiawan Eko, dan Rachima Ima, 2020. Identifikasi Karakteristik Permukiman Kumuh di Pusat Kota. Jurnal Institut Sains dan Teknologi Nasional. Jakarta
3. <https://surabayakota.bps.go.id/pressrelease/2021/01/29/225/hasil-sensus-penduduk-2020-kota-surabaya.html> (diakses pada 14 Juni 2022)
4. Undang-undang No. 1 Tahun 2011, Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman
5. <https://www.jawapos.com/surabaya/02/02/2021/jumlah-penduduk-surabaya-capai-2-874-314-jiwa/> (diakses pada 14 Juni 2022)
6. Muvidayanti Salma, 2019. Karakteristik dan Faktor Penyebab Permukiman Kumuh di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. Universitas Negeri Semarang.
7. <https://surabaya.tribunnews.com/2020/08/11/kehidupan-warga-kampung-1001-malam-surabaya-saat-pandemi-covid-19-minta-bantuan-gubernur-jatim?page=all> (diakses pada 14 Juni 2022)